

Benarkah Ketidaksetaraan Bertolak Belakang dengan Kondisi Alamiah Manusia?

Isu terkait ketidaksetaraan selalu muncul dalam kehidupan sosial manusia. Hingga saat ini, perlakuan ketidaksetaraan masih sering dijumpai dalam masyarakat. Hal ini muncul sebagai akibat dari adanya kesenjangan yang membuat manusia menjadi semena-mena. Padahal semua manusia pada dasarnya adalah setara dan hal itu merupakan kondisi alamiah dari manusia.

Kondisi alamiah manusia diartikan sebagai keadaan alami manusia *as a 'human'*, yaitu sebagai makhluk atau individu yang memiliki akal budi. Adapun arti dari kata 'setara' menurut KBBI adalah sejajar, setingkat, sepadan, seimbang. Sementara itu menurut kamus Merriam Webster, 'setara' diartikan sebagai '*equality*' atau '*the quality or state of being equal*' (kualitas atau keadaan yang sama). Jika ditinjau dari pengertian-pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa manusia pada dasarnya adalah setara karena setiap orang yang dilahirkan akan memiliki hak yang sama, terutama hak untuk hidup, hak untuk sehat, dan hak yang sama di ranah hukum. Para pemikir *natural rights* pada umumnya percaya bahwa manusia memiliki kesetaraan dalam beberapa hal karena mereka memiliki hak-hak dasar yang sama (*basic rights*). Hak-hak dasar tersebut meliputi hak untuk hidup, hak atas kebebasan, dan pengejaran kebahagiaan. Pernyataan akan kesetaraan dengan memandang terdapatnya kesamaan *basic rights* ini tercantum pada *American Declaration of Independence* (1776) yang menyatakan "*all men are created equal*" (semua manusia tercipta secara setara). Selain itu, pada the *French Declaration of the Rights of Man and of the Citizen* (1789) juga menyatakan bahwa "*all men are by nature free and equal in respect of their rights*" (semua manusia pada dasarnya bebas dan setara dalam hal hak-hak mereka).

Manusia dilahirkan dalam kondisi setara. Adanya ketidaksetaraan merupakan hasil dari tindakan manusia itu sendiri. Menurut Rawls (2006), di dalam masyarakat, setiap individu mempunyai hak dan kebebasan yang sama, tetapi hak dan kebebasan tersebut kerap tidak dinikmati secara sama. Seseorang memang tidak memiliki kebebasan untuk memilih dari rahim mana ia akan dilahirkan. Seseorang juga tidak bisa memilih siapa yang akan menjadi orang tuanya. Tidak dapat dipungkiri bahwa kedudukan, status, dan kondisi ekonomi seorang anak ditentukan dari orang tuanya. Bahkan, kesehatan dan kematian anak ketika dilahirkan juga dapat dipengaruhi oleh orang tua, terutama ibunya. Hal ini menandakan bahwa keadaan anak setelah dilahirkan sangat bergantung pada orang tuanya dan hal tersebut sangat memungkinkan menyebabkan adanya ketidaksetaraan.

Seorang anak pada dasarnya memiliki hak kebebasan dan kebahagiaan atas hidupnya. Namun, peran orang tua dalam mendidik berpengaruh penting dan dapat memberikan pengalaman serta kemampuan yang berbeda, bahkan dapat menentukan arah hidup seorang anak. Pengaruh didikan dan pengalaman orang tua terhadap pembentukan kemampuan anak dapat dilihat dari Laszlo Polgar yang melatih anak-anaknya, yaitu Judith Polgar, Susan Polgar, dan Sophia Polgar yang menguasai catur dengan sangat baik pada masa itu. Susan Polgar menjadi *grandmaster* catur di umur 21 tahun dan Judit Polgar mendapatkan gelar tersebut di usia 15 tahun, sedangkan Sophia Polgar pada usia 13 tahun berhasil memenangkan kejuaraan pada Italian Tournament di tahun 1989 yang memecahkan rekor dengan mengalahkan 5 *grandmaster* catur saat itu sehingga mendapat gelar "*Sac of Rome*" (Flora, 2005). Kehidupan seorang anak juga bergantung pada lingkungan di sekitarnya. Contohnya, anak yang disekolahkan di sekolah internasional akan terbiasa menggunakan dua bahasa, misal bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, dalam kesehariannya karena selama di sekolah anak tersebut diwajibkan menggunakan bahasa Inggris, tapi ketika di rumah keluarganya berbicara menggunakan bahasa Indonesia. Campur tangan orang tua dan lingkungan ini lah yang menjadi bukti bahwa tindakan manusia dapat

mempengaruhi kehidupan seorang anak, yang secara tidak langsung dapat menyebabkan adanya ketidaksetaraan.

Kasus dimana tindakan manusia menyebabkan ketidaksetaraan juga telah terjadi sejak zaman dahulu. Pada zaman Athena berjaya, setiap bayi yang dilahirkan harus dicek kondisi kesehatannya. Ketika bayi tersebut sehat maka akan dibiarkan hidup. Namun ketika bayi tidak sehat, maka seseorang tidak diperbolehkan untuk merawatnya. Adanya kebijakan yang berlaku ini merupakan contoh perlakuan manusia menjadikan bayi tersebut menjadi tidak setara. Contoh lain juga terjadi pada zaman dahulu, ketika beredar sebuah stigma di masyarakat kala itu, yang menyatakan bahwa bayi perempuan merupakan suatu aib dan kehinaan bagi keluarganya. Hal ini menyebabkan para orang tua memilih untuk mungubur bayi perempuannya hidup-hidup sebelum orang lain mengetahuinya, sehingga bayi tersebut kehilangan hak hidupnya dan menjadi tidak setara dengan bayi laki-laki yang dilahirkan pada masa itu. Kasus-kasus menghilangkan hak hidup semacam itu juga masih terjadi hingga zaman sekarang, khususnya di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian Guttmacher Institute, diperkirakan terjadi dua juta aborsi di Indonesia setiap tahunnya. Hal ini disebabkan banyaknya wanita yang mengalami kehamilan tidak direncanakan sehingga memilih aborsi (Sushmita, 2020). The United Nations Population Fund (UNFPA) melaporkan bahwa sebanyak 60 persen kejadian kehamilan yang tidak direncanakan berujung pada keputusan melakukan aborsi (Shanti, 2022).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan yang telah dijabarkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa semua manusia itu setara. Kesetaraan ini merupakan kondisi alamiah manusia. Adanya ketidaksetaraan merupakan hasil dari tindakan manusia yang bertolak belakang dengan kondisi alamiah manusia, yaitu setara.

DAFTAR PUSTAKA

- (1776). *American Declaration on Independence*. Dipetik March 7, 2023, dari https://www.archives.gov/exhibits/charters/declaration_transcript.html
- (1789). *Declaration des droits de l'Homme et du citoyen*. Dipetik March 7, 2023, dari <http://www.assemblee-nationale.fr/histoire/dudh/1789.asp>
- Flora, C. (2005, July 1). *Psychology Today*. Diambil kembali dari The Grandmaster Experiment: How Did One Family Produce Three of The Most Successful Female Chess Champions Ever?: <https://www.psychologytoday.com/us/articles/200507/the-grandmaster-experiment>
- Rawls, J. (2006). *Teori Keadilan* (1 ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shanti, H. (2022, July 29). (T. Subagyo, Editor) Dipetik March 16, 2023, dari UNFPA: 60 Persen Kehamilan Tak Direncanakan Berujung Aborsi: <https://www.antaranews.com/berita/3026905/unfpa-60-persen-kehamilan-tak-direncanakan-berujung-aborsi>
- Sushmita, C. (2020, February 17). Dipetik March 16, 2023, dari Ngeri! 2 Juta Janin Diaborsi di Indonesia Tiap Tahun: <https://www.solopos.com/ngeri-2-juta-janin-diaborsi-di-indonesia-tiap-tahun-1047436>